

PELESTARIAN SENI TARI SANGGAR JAGADHITA KAUMAN, KABUPATEN BATANG MELALUI PENGENALAN PADA ANAK- ANAK HINGGA ORANG DEWASA

Liya Dina Kamila^{1*}, Atiqa Sabardilla²

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author

¹a310240073@student.ums.ac.id

How to cite: Liya Dina Kamila*, Atiqa Sabardilla. (2025). Pelestarian Seni Tari Sanggar Jagadhita Kauman, Kabupaten Batang Melalui Pengenalan pada Anak-anak Hingga Orang Dewasa. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 65-77

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana awal mula berdirinya Sanggar Jagadhita, jenis tari, strategi yang dilakukan, keberhasilan, kendala yang dialami, serta dampak dari keikutsertaan peserta dalam Sanggar Jagadhita. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi yang dilaksanakan sebanyak lima kali pertemuan, wawancara bersama pemilik sanggar dan beberapa siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Jagadhita dalam memperkenalkan seni tari sebagai warisan budaya bangsa sudah cukup baik, mulai dari memperkenalkan banyak tarian dengan berbagai metode, mengatasi kendala yang dialami, serta memberikan pendidikan karakter yang baik sehingga berdampak baik pula kepada siswa. Selain hal tersebut, Sanggar Jagadhita juga sudah cukup berhasil dalam upaya melestarikan budaya daerah dengan mengenalkan banyak tarian kepada generasi muda, hal itu ditunjukkan dari beberapa penghargaan yang telah diperoleh Sanggar Jagadhita dari awal berdiri hingga saat ini yang sudah terhitung tujuh tahun lamanya.

ABSTRACT

This research describes how Sanggar Jagadhita was founded, the types of dance, strategies used, successes, obstacles experienced, and the impact of participants' participation in Sanggar Jagadhita. The method used in this research is a qualitative descriptive method and data collection techniques are carried out using observations carried out in five meetings, interviews with studio owners and students, and documentation. The results of the research show that Sanggar Jagadhita has done quite well in introducing the art of dance as the nation's cultural heritage, starting from introducing many dances using various methods, overcoming obstacles experienced, and providing good character education so that it also has a good impact on students. Apart from this, Sanggar Jagadhita has also been quite successful in its efforts to preserve regional culture by introducing many dances to the younger generation, this is shown in the several awards that Sanggar Jagadhita has received from its inception until now, which has been around for seven years.

KATA KUNCI

Sanggar
Jagadhita, Seni
Tari, Pendidikan
Karakter Anak

KEYWORDS

Sanggar
Jagadhita,
Dance Arts,
Children's
Character
Education

This is an open
access article
under the [CC-](#)
[BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya, salah satunya adalah seni tari. Seni tari merupakan salah satu kebudayaan Indonesia yang populer di kalangan masyarakat. Setiap daerah di Indonesia memiliki banyak tari tradisional yang memiliki ragam yang berbeda, mulai dari iringan musik, gerakan tari, perlengkapan untuk melakukan tarian, dan masih banyak lagi. Tari-tari tersebut juga memiliki sejarah serta fungsi yang berbeda. Contohnya seperti Tari Saman yang berasal dari provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Tari Saman merupakan media dakwah yang dikemas dalam seni tari. Gerakan dan syair dari Tari Saman ini berkaitan dengan religi, pendidikan, budi pekerti, semangat kepahlawanan, kebersamaan serta solidaritas. Selain Tari Saman, adapula Tari Serimpi, Lenggak-lenggok yang merupakan tari khas Yogyakarta yang sebelumnya merupakan tarian sakral untuk ritual, tetapi saat ini digunakan pula untuk menyambut tamu tanpa menghilangkan makna dari tari tersebut. Adapun makna yang terkandung dalam Tari Serimpi, yaitu kesopanan, kelembutan, serta etika yang sangat baik di tanah Yogyakarta.

Namun, pada saat ini tidak banyak dari generasi muda yang melestarikan budaya tersebut. Hal itu dikarenakan adanya globalisasi yang membuat beberapa generasi muda beranggapan bahwa budaya-budaya tersebut sudah tertinggal oleh zaman yang modern ini. Adanya era digital dapat dilihat dengan munculnya ilmu-ilmu baru dalam bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Romadhon & Purwandari, 2020). Maka dari itu di era yang semakin berkembang ini, sangat mudah untuk budaya-budaya asing masuk ke dalam Indonesia karena adanya kemudahan akses internet, sehingga tidak sedikit generasi muda yang lebih tertarik oleh budaya asing tersebut daripada warisan budaya negara mereka sendiri. Pengaruh globalisasi ini telah menggeser nilai-nilai nasionalisme serta kebudayaan yang seharusnya telah tertanam dalam diri masyarakat Indonesia. Akibat dari hal tersebut, tidak heran apabila banyak kebudayaan lokal bangsa Indonesia yang diklaim oleh negara lain. Jika membiarkan hal itu terjadi terus-menerus, selalu menganggap remeh kebudayaan negara sendiri, dan tetap enggan untuk melestarikan budaya lokal bangsa, maka akan mengakibatkan Indonesia kehilangan kebudayaan-kebudayaan yang telah diberikan oleh nenek moyang terdahulu kepada bangsa Indonesia. Maka dari itu, kehadiran sanggar pada setiap wilayah sangatlah berarti untuk memberikan wadah kepada para generasi muda yang ingin melestarikan kebudayaan Indonesia dengan cara berlatih tarian-tarian daerah. Selain untuk memberi wadah untuk mereka melatih minat dan bakat mereka, sanggarpun memiliki peran yang berarti untuk mendorong masyarakat agar lebih paham serta melestarikan kekayaan budaya yang melimpah yang di wariskan agar tidak luntur dan terlupakan, serta menumbuhkan karakter bangsa yang berbudaya (Romadhon & Purwandari, 2020) (Yuliana et al., 2023).

Kabupaten Batang memiliki keanekaragaman budaya yang perlu dijaga kelestariannya. Maka dalam hal ini, Sanggar Jagadhita merupakan salah satu wadah kesenian pertunjukan khususnya

pada bidang tari tradisional, mulai dari tari klasik dan tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Batang, sanggar Jagadhita ini cukup dikenal oleh kalangan masyarakat di Kabupaten Batang karena prestasinya yang cukup mengagumkan. Anggota dari sanggar Jagadhita ini beragam, dimulai dari anak-anak berusia 8 tahun hingga dewasa berusia 23 tahun. Salah satu penampilan yang dilaksanakan oleh para penari sanggar Jagadhita yaitu pada saat penyambutan Presiden Joko Widodo di Kabupaten Batang, tepatnya di Kecamatan Gringsing saat Presiden Joko Widodo meresmikan operasional Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyampaikan beberapa informasi tentang bagaimana awal mula didirikannya Sanggar Jagadhita, penulis ingin memaparkan jenis-jenis tari yang diajarkan pada Sanggar Tari Jagadhita, penulis ingin mengidentifikasi pendidikan karakter yang ada dalam setiap jenis tari yang terdapat pada Sanggar Tari Jagadhita, dan penulis ingin mengidentifikasi dampak dari keikutsertaan penari bagi peningkatan kepribadian diri mereka. Selain itu, penulis ingin mengetahui strategi, keberhasilan, serta kendala-kendala yang dialami oleh Sanggar Jagadhita selama melakukan kegiatan mengajar tari kepada para penari, dan juga sarana prasarana yang diberikan oleh Sanggar Jagadhita dalam menunjang pembelajaran tari di sanggar.

Manfaat dari penelitian ini adalah penulis dapat mengetahui jenis-jenis tari yang diajarkan pada Sanggar Tari Jagadhita, penulis dapat mengetahui pendidikan karakter yang ada dalam setiap jenis tari yang terdapat pada Sanggar Tari Jagadhita, dan penulis dapat mengetahui dampak dari keikutsertaan penari bagi peningkatan kepribadian diri mereka. Selain itu, penulis juga ingin mengajak para generasi muda untuk lebih mencintai dan melestarikan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia.

Inovasi yang akan dilakukan penulis terhadap penelitian ini adalah penulis akan memperkenalkan serta membagikan kegiatan-kegiatan tari yang dilaksanakan di Sanggar Tari Jagadhita melalui media sosial seperti instagram, tiktok, serta twitter atau x agar lebih banyak khalayak yang mengetahui tentang Sanggar Tari Jagadhita serta apa saja kegiatan yang dilakukan pada sanggar tari tersebut, penulis juga akan membagikan ilmu, pengalaman, serta pengetahuan yang telah penulis dapatkan melalui penelitian ini mengenai tari yang diajarkan pada sanggar Jagadhita ini secara langsung atau tatap muka mulai dari orang-orang terdekat dari penulis serta para masyarakat, dan penulis akan mengajak orang-orang terdekat serta masyarakat sekitar terutama anak-anak untuk berkunjung serta berlatih menari di Sanggar Tari Jagadhita guna melestarikan kesenian budaya khususnya pada bidang seni tari.

Melalui artikel ini, penulis berharap dapat membantu untuk melestarikan kebudayaan-kebudayaan yang telah dimiliki Indonesia di era globalisasi yang membuat para generasi muda enggan untuk melihat bagaimana keindahan kebudayaan yang bangsa mereka miliki. Dengan pelestarian kebudayaan bangsa Indonesia ini diharapkan dapat mencegah bangsa lain untuk

mengeklaim kebudayaan bangsa Indonesia menjadi kebudayaan bangsa mereka. Karena kita sebagai generasi muda sangatlah berperan penting dalam proses pelestarian budaya bangsa ini, yang dimulai dari langkah kecil terlebih dahulu, yaitu dengan cara menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap kebudayaan-kebudayaan tersebut, serta mengenal lebih dalam tentang budaya yang dimiliki bangsa Indonesia hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian berupa pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menggambarkan, dan menjawab secara detail tentang pendidikan karakter serta dampak dari keikutsertaan penari menjadi siswa di Sanggar Jagadhita. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan data variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memeriksa kualitas ikatan, kegiatan, keadaan, dan bahan lainnya. Hal tersebut berarti, penelitian kualitatif ini dapat menggambarkan secara rinci bagaimana kegiatan serta situasi yang sedang terjadi, daripada membandingkan efektivitas suatu perilaku atau menggambarkan mengenai kelakuan masyarakat (Malahati et al., 2023)

Maka dalam hal ini peneliti sebagai instrumen serta pengumpul data yang berfungsi sebagai pendukung tugas penelitian yang berjudul “Pelestarian Seni Tari Sanggar Jagadhita Kauman, Kabupaten Batang Melalui Pengenalan Pada Anak-anak Hingga Orang Dewasa”. Dengan demikian, kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh informan atau pemberi informasi.

Pada penelitian ini, alasan penulis mengambil desain pendekatan penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran terperinci tentang situasi yang sebenarnya atau situasi terkini terkait pelestarian tari di Sanggar Jagaddhita tersebut. Fokus penulis terhadap penelitian ini adalah pada jenis-jenis tari yang diajarkan oleh Sanggar Jagadhita kepada para penari, pendidikan karakter yang ada pada setiap jenis tari, serta dampak dari keikutsertaan para penari bagi kepribadian diri mereka.

Penelitian ini berlokasi di tiga tempat, yaitu di rumah pemilik Sanggar Jagadhita yang terletak di Jl. Akasia IV No. 29 Kalisalakasri, Kauman, Kabupaten Batang, Jawa Tengah, di SMP N 01 Warungasem, Kabupaten Batang, Jawa Tengah dan Sanggar Jagadhita yang berlokasi di Jl. Merbabu No. 31, Pasekaran, Kabupaten Batang, Jawa Tengah (Sanggar Senam Yola). Subjek penelitian terdiri dari dua kelompok, yaitu pemilik sanggar serta anggota penari di Sanggar Jagadhita. Para partisipan dipilih secara strategis dengan menyeleksi informan yang dianggap memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan terhadap topik penelitian. Jumlah peserta studi ini berkisar antara 3 hingga 5 orang, dengan pertimbangan bahwa jumlah tersebut dapat mencukupi informasi serta data yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.

Metode penelitian data yang digunakan pada penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik Sanggar Jagadhita dan beberapa anggota penari di sanggar tersebut. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan relevan mengenai sanggar tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung untuk mengamati bagaimana proses para pelatih tari mengajarkan beberapa tarian kepada para siswa, serta memperhatikan kendala yang dialami oleh para penari serta pelatih tari. Pada penelitian ini, penulis melakukan dokumentasi berupa foto dan video, dalam proses pengumpulan data ini, peneliti juga memanfaatkan media sosial milik Sanggar Tari Jagadhita.

Analisis data dilakukan pada saat di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan yakni metode penelitian analisis tematik. Metode analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi pola dan menemukan tema melalui data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Langkah awal yang dilakukan, yaitu peneliti mentranskripsi wawancara dan catatan lapangan, kemudian peneliti melakukan proses pemilahan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul di data. Setelah diidentifikasi, peneliti menyusun narasi untuk menggambarkan hubungan antar tema.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk memastikan validitas data yang telah diteliti. Dengan cara membandingkan data dari wawancara dengan data hasil observasi lapangan dan dokumentasi dengan tujuan untuk memastikan kekonsistenan informasi. Selain itu, peneliti juga menanyakan ulang ke narasumber atau para informan terkait hasil analisis yang telah dilakukan agar informasi yang penulis cantumkan sesuai dengan informasi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Berdirinya Sanggar Jagadhita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari kata “Budaya” yang diartikan sebagai akal budi, adat istiadat, serta suatu kebiasaan yang sulit untuk diubah. Istilah “Berbudaya” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan seseorang yang memiliki budaya serta memiliki pikiran dan akal yang sudah maju. Sementara itu, “Kebudayaan” adalah hasil aktivitas internal, termasuk kepercayaan, seni, dan adat istiadat. Kata “Kebudayaan” sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “Budayyah” yang merupakan bentuk jamak dari kata “Budhi” yang berarti budi atau akal. Sedangkan “Sanggar” berarti lokasi untuk mengadakan aktivitas seni. Hal tersebut dapat diartikan bahwa sanggar merupakan tempat untuk orang-orang melakukan kegiatan seni, salah satunya adalah seni tari.

Sanggar Jagadhita merupakan sanggar yang membidangi kegiatan pelatihan seni tari tradisi dan kreasi dengan tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional dan menumbuhkan rasa cinta

terhadap kesenian kepada para generasi muda. Sanggar Jagadhita didirikan oleh Adilah Endarini S.Pd. pada tanggal 26 Juli 2017, maka terhitung hingga saat ini Sanggar Jagadhita sudah berdiri selama tujuh tahun sebagai tempat untuk mewadahi minat serta bakat para generasi muda. Awal mula didirikannya yaitu dimulai pada saat pendiri sanggar melakukan kegiatan latihan menari bersama teman-teman terdekat, saat sedang melakukan latihan tari tersebut setelahnya banyak anak-anak yang berminat untuk mengikuti kegiatan latihan menari. Hal tersebutlah yang melatar belakangi berdirinya Sanggar Jagadhita hingga saat ini. Setelah Sanggar Jagadhita didirikan, hal yang dilakukan oleh pemilik sanggar yaitu, melakukan kegiatan latihan rutin setiap minggunya. Selain itu, Sanggar Jagadhita membuat beberapa karya yang dilakukan oleh tim Sanggar Jagadhita yang mayoritas merupakan mahasiswa dan lulusan S1, hal tersebut dilakukan agar kebermanfaatan sanggar dapat menambah khasanah lokal pembendaharaan budaya.

Jenis Tari yang Diajarkan di Sanggar Jagadhita

Tari menurut kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan gerakan tubuh yang berirama (seperti tangan), biasanya disertai suara (musik gamelan dan sejenisnya). Tarian merupakan gerak ekspresif yang diciptakan manusia untuk dinikmati dan dirasakan. Dalam kebudayaan melayu terdapat berbagai jenis tarian dan ada tarian asli maupun tarian yang sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur modern. Kesenian tradisional yang ada dan bertumbuh di masyarakat merupakan satu aspek dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia. Kesenian tradisional sebagai kearifan lokal ini harus selalu berkembang dan dilestarikan karena mengandung pengetahuan yang membahas tentang kehidupan berbudaya sehingga menjadikannya sebagai aset budaya bangsa.

Kehadiran Sanggar Tari Jagadhita membawa kemudahan untuk masyarakat sekitar karena Sanggar Tari Jagadhita bertujuan untuk memelihara serta melestarikan budaya lokal, terutama pada bidang kesenian tari. Kegiatan pelatihan tari di Sanggar Jagadhita dilakukan dua kali dalam satu minggu. Tari yang diajarkan pada Sanggar Jagadhita mayoritas adalah tari tradisional, seperti tari klasik, tari rakyat serta tari kreasi. Tari rakyat atau tari kerakyatan merupakan sebuah tari yang berkembang di kalangan masyarakat dan tumbuh di lingkungannya. Tarian tradisional ini berkembang di daerah tertentu dan sudah ada sejak dahulu, maksudnya adalah tarian ini telah diwariskan sejak orang-orang terdahulu yang berasal dari daerah tersebut. Tari kreasi merupakan tarian yang berkembang dan menyimpang dari tarian yang sudah ada, yang mana tari kreasi juga dapat disebut sebagai tari modern yang berarti tari kreasi ini merupakan perpaduan antara tarian tradisional dan tarian modern.

Kemampuan menari merupakan aktivitas menari yang dilakukan oleh seseorang secara tertata serta diiringi oleh musik. Pembelajaran seni memiliki tujuan untuk mendorong siswa untuk memiliki kepekaan terhadap karya seni (terutama pada karya seni tari) dan merasa bertanggung jawab

untuk terus melestarikan karya tersebut agar tidak punah dari perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pelatihan tari ini sanggar jagadhita membagi waktu latihan menjadi dua sesi, untuk sesi pertama digunakan untuk usia 8-12 tahun dan untuk di sesi kedua digunakan untuk untuk 12-23 tahun. Selain pembagian sesi, Sanggar Jagadhita juga melakukan pembagian kelas guna menunjang keefektifan pelatihan tari. Pembagian kelas dibagi menjadi empat jenjang, yaitu (1) Kelas ARIMBI yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas ARIMBI A yang mengajarkan materi tari kelinci dan kelas ARIMBI B yang mengajarkan materi tari pitik walik; (2) Kelas ABIRAMA yang dibagi menjadi dua kelas juga, yaitu kelas ABIRAMA A yang mengajarkan tari denok deblong dan kelas ABIRAMA B yang mengajarkan tari jaipong adu manis; (3) Kelas ABYAKTA yang dimana dalam kelas ini dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas ABYAKTA A yang mengajarkan tari bajidor kahot, kelas ABYAKTA B yang mengajarkan tari larasati krida, dan kelas ABYAKTA C yang mengajarkan tari gambyong pareanom; (4) Kelas ACELAPATI yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu kelas ACELAPATI A yang mengajarkan tari gelangroom dan kelas ACELAPATI B yang mengajarkan tari ngganong.



Gambar 1. Pemanasan Sebelum Latihan Tari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 September 2024)



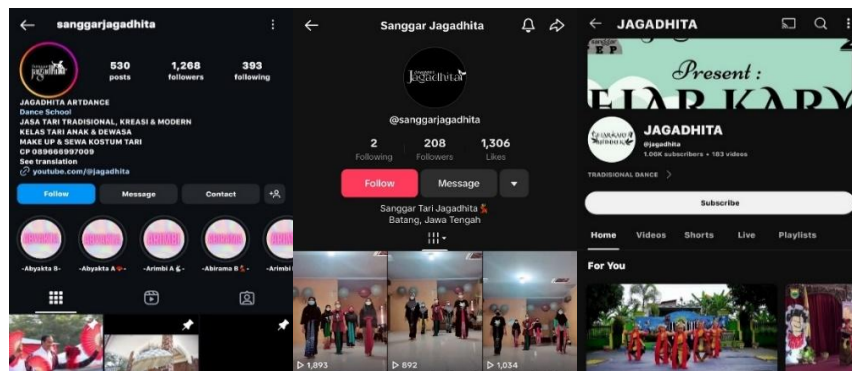
Gambar 2. Proses Latihan Tari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 15 September 2024)

Dalam proses pembelajaran tari ini, terdapat lima metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pelatih tari, diantaranya adalah yang pertama dengan cara pelatih memberi contoh gerakan terlebih dahulu di depan siswa setelah itu para siswa menirukan gerakan tersebut. Metode yang kedua

ialah terkadang pelatih juga merekam video gerakan tari dan rekaman tersebut kemudia dikirimkan ke siswa atau ke orang tua siswa untuk latihan di rumah masing-masing agar hafalan gerakan terus meningkat. Lalu metode ketiga yang dilakukan dalam proses tari, yaitu dengan teknik hitungan. Teknik melakukannnya dengan cara menghitung setiap ketukan gerakan tari tanpa adanya iringan musik dalam latihan tersebut. Hal tersebut bertujuan agar para peserta dapat mengetahui terlebih dahulu bagaimana gerakan tari tersebut secara mendetail dan dapat menguasai gerakan tari tersebut. Setelah para penari hafal dan fasih melakukan gerakan tari, teknik keempat yaitu berlatih dengan adanya iringan musik sesuai dengan tari yang akan dilakukan. Dalam teknik ini para siswa menari dengan iringan tari tersebut. Metode terakhir yang digunakan untuk mengoptimalkan pelatihan tari para siswa yaitu dengan berlatih dengan berkelompok atau dengan teman seumur. Hal ini bertujuan untuk melatih kekompakkan gerakan tari yang sudah di hafal dan di pahami sebelumnya, dengan metode inilah para siswa dapat berlatih dengan lebih rileks dan dapat bertanya apabila lupa terhadap gerakan yang sudah dihafalkan karena berlatih dengan teman yang seumur dengan mereka, sehingga proses berlatih tari lebih berjalan dengan baik.

Strategi, Keberhasilan, dan Kendala Sanggar Jagadhita

Strategi yang dilakukan oleh Sanggar Jagadhita dalam mempertahankan identitas lokal, yaitu dengan cara rutin mengadakan kegiatan latihan tari. Hal tersebut dilakukan agar keberadaan kesenian lokal dan kesenian tradisi Indonesia tetap berkembang meskipun globalisasi terus mengikis kesenian budaya lokal Indonesia, selain itu supaya para anak-anak dapat belajar untuk melestarikan budaya Indonesia. Alasan lainnya, yaitu apabila sanggar kurang atau bahkan tidak aktif dapat menimbulkan minimnya daya tarik masyarakat khususnya di kalangan generasi muda dan berakibat pada tidak berlanjutnya kegiatan seni tari (Sukma et al., 2023). Selain melakukan latihan rutin, Sanggar Jagadhita juga melakukan publikasi yang rutin serta memotivasi khalayak ramai. Perkembangan teknologi yang kini kian meningkat menjadikan Sanggar Jagadhita untuk selalu mencari cara bagaimana untuk mempromosikan sanggar. Beberapa teknik promosi yang dilakukan oleh Sanggar Jagadhita, meliputi promosi melalui beberapa media sosial (Intagram, Tiktok, dan Youtube), dari mulut ke mulut para orang tua murid yang mendaftarkan anaknya ke Sanggar Jagadhita, selain itu dengan cara pemilik sanggar menjadi guru di SMP N 01 Warungasem mengakibatkan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari di sekolah tersebut juga tertarik untuk bergabung menjadi anggota Sanggar Jagadhita. Harapannya dengan promosi yang dilakukan dapat menarik lebih banyak perhatian masyarakat untuk mendaftarkan diri ke Sanggar Jagadhita (Lillaharita et al., 2023).



Gambar 3. Sosial Media Sanggar Jagadhita
(Sumber: Instagram, Tiktok, Youtube Sanggar Jagadhita, 2024)

Strategi yang telah dilakukan tersebut tidak selamanya berjalan mulus sesuai rencana, selalu ada kendala yang terjadi di dalamnya. Namun di Sanggar Jagadhita ini tidak terlalu banyak kendala yang terjadi, karena semua perencanaan sudah tertata dengan baik oleh pengelola dan pengajar yang ada. Hanya kendala ringan yang terdapat pada Sanggar Jagadhita, yaitu konsistensi siswa yang naik turun disaat latihan rutin. Siswa yang terdaftar di Sanggar Jagadhita sekarang berjumlah 200 orang, namun siswa yang konsisten untuk berlatih adalah 150 orang. Selain itu kendala yang dialami oleh Sanggar Jagadhita ialah kurangnya sarana prasarana yang dibuktikan dengan mereka belum mempunyai tempat resmi atau milik sendiri untuk latihan menari, mereka melakukan pengajaran tari dengan tempat yang mereka kontrak dan saat ini berada di Sanggar Senam, Pasekaran, Kabupaten Batang. Selain melatih di sanggar tersebut, pemilik sanggar yaitu Adilah Endarini S.Pd juga menjadi guru tari di SMP N 01 Warungasem sehingga terkadang kegiatan latihan menari dilaksanakan di SMP tersebut.



Gambar 4. Lokasi yang Saat Ini Digunakan untuk Proses Mengajar Tari
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 10 November 2024)

Dari strategi dan kendala yang ada tersebut, Sanggar Jagadhita juga memiliki keberhasilan dalam memperkenalkan budaya lokal yaitu dapat mencetak generasi muda untuk ikut berlatih serta melatih, berkarya, dan melestarikan budaya lokal di lingkungannya sosialnya masing-masing. Selain

itu Sanggar Jagadhita juga dapat menampilkan kesenian lokal dari daerah Kabupaten Batang ke luar daerah seperti melakukan pementasan di TMII Jakarta, Wonogiri, Pemalang, Magelang, Semarang, Jambi, dan masih banyak lagi.

Selain melakukan pementasan, Sanggar Jagadhita juga mempunyai segudang prestasi yang telah mereka dapatkan sampai hari ini. Beberapa prestasi dan penghargaan yang didapatkan oleh Sanggar Jagadhita, meliputi:

- a) Berpartisipasi dalam acara Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FL2SN) tingkat Kabupaten Batang pada tahun 2018 memperoleh juara 2 dan 2019 memperoleh juara 3.
- b) Berpartisipasi sebagai duta tari dalam acara Borobudur Art Festival di Magelang pada tahun 2018 dan 2019.
- c) Berpartisipasi dalam acara Lomba Tari Gempur Rokok Ilegal yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Batang dan memperoleh juara 2.
- d) Berpartisipasi sebagai duta seni dalam acara Pekan Raya Kota Magelang pada tahun 2023.
- e) Berpartisipasi sebagai penyaji terbaik dalam acara Sapta Mitra Pantura pada tahun 2023 dan memperoleh juara 1.
- f) Berpartisipasi dalam acara Parade Tari Keprajuritan tingkat nasional yang diselenggarakan di TMII Kota Jakarta dan memperoleh juara 1.

Prestasi serta penghargaan yang telah di raih tersebut membuktikan bahwa Sanggar Jagadhita telah berhasil memperkenalkan budaya daerah kepada khalayak ramai, tidak hanya lingkup masyarakat Kabupaten Batang saja (Dewantara et al., 2022).



Gambar 5. Beberapa Piala yang Diperoleh Anggota Sanggar Jagadhita
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 9 November 2024)

Pendidikan Karakter dan Dampak Keikutsertaan Penari Terhadap Kepribadian Diri

Penanaman pendidikan karakter kepada generasi muda bukanlah hal yang mudah terutama pada zaman sekarang ini yang dimana banyak generasi muda yang sudah diberikan handphone sejak kecil sehingga setiap harinya berpusat pada handphone. Banyak hal negatif yang muncul dari

penggunaan handphone terutama bagi anak yang tidak mendapat pengawasan dari orang tua, hal tersebut dikarenakan anak akan dengan mudah mengakses apapun bahkan hal-hal yang tidak sesuai dengan usianya. Banyak anak yang berperilaku seakan mereka adalah orang yang sudah dewasa dan banyak dari mereka juga sudah kehilangan banyak pendidikan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seluruh manusia. Pada situasi ini, tidak hanya anak yang dapat disalahkan, namun kita harus melihat pula bagaimana orang tua mereka mengajarkan mereka tentang pendidikan karakter positif tersebut.

Maka dari itu dengan terbentuknya Sanggar Jagadhita ini berguna untuk mengusahakan agar seluruh anggota tari harus diajarkan pendidikan karakter sejak dini untuk menjalani hidupnya agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya, serta bertindak positif dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pembelajaran karakter lebih mudah melalui proses pembelajaran karena pelatih dapat langsung memberikan pembelajaran karakter yang di dalamnya. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Sanggar Jagadhita, meliputi:

1. Penanaman pendidikan karakter religius, dalam nilai karakter religius terdapat pada kegiatan membaca doa secara bersama-sama sebelum memulai dan pada saat mengakhiri latihan tari.
2. Penanaman pendidikan karakter disiplin, biasanya dilakukan dengan cara para anggota tari diharapkan dapat selalu disiplin waktu baik saat latihan tari maupun di luar latihan tari. Disiplin merupakan hal yang sangat penting dalam dunia tari, karena apabila tidak terdapat karakter disiplin pada setiap siswa, koordinasi dalam latihan tidak dapat tercapai dengan maksimal.
3. Penanaman pendidikan karakter mengenai sopan dan santun kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua selama pembelajaran. Pendidikan karakter ini dicontohkan dengan sebuah tindakan pada saat pengajar sedang memberikan penjelasan mengenai materi tari, para siswa duduk dengan rapi dan fokus mendengarkan penjelasan. Selain itu, sikap santun lain yang diajarkan yaitu bersalaman serta mencium tangan apabila bertemu pengajar di sanggar atau bertegur sapa saat bertemu di jalan. Tidak lupa pula, selalu menggunakan bahasa yang halus dan sopan pada saat berbicara kepada pengajar maupun dengan teman sebaya (Resi et al., 2019). Hal tersebut diharapkan juga mampu mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya saat di sanggar saja.
4. Penanaman pendidikan karakter berkolaborasi atau kerja sama. Berlatih tari secara bersama-sama bukanlah hal yang mudah, maka dari itu di saat inilah kolaborasi antar siswa dibutuhkan. Dengan adanya kolaborasi tersebut, diharapkan siswa dapat bekerja sama dengan dengan baik, tidak menumbuhkan karakter ingin menjadi paling menonjol daripada yang lainnya, serta dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama anggota. Mendidik siswa untuk selalu mengakui juga menghargai pencapaian baru dari temannya (Arianti & Herlinah, 2020).
5. Penanaman pendidikan karakter untuk bertanggung jawab, dalam hal ini nilai tanggung jawab yang diberikan oleh Sanggar Jagadhita terhadap para siswa dapat terlihat pada saat mereka

diberikan suatu gerakan latihan masing-masing dan mereka harus menghafalkan setiap gerakan tari yang sudah diberikan, di saat itulah dapat terlihat bagaimana bentuk tanggung jawab yang dimiliki oleh para siswa terhadap tugasnya.

Selain menanamkan banyak pendidikan karakter, para pengajar juga selalu memberikan motivasi sebelum latihan dibubarkan, hal itu dimaksudkan agar tetap menumbuhkan minat serta memberi semangat kepada siswa untuk tetap semangat mengembangkan bakatnya pada bidang seni tari. Dampak dari para siswa mengikuti pelatihan tari di Sanggar Jagadhita, yaitu menumbuhkan rasa percaya diri para siswa kepada kemampuan yang ada dalam diri mereka, karena tanpa adanya rasa percaya diri yang terus menerus dapat menghambat perkembangan serta potensi diri anak. Selain itu, dampak yang lain adalah dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama, tidak merasa bersalah terlalu berlebihan apabila mengalami kesalahan dalam berlatih tari dan yakin untuk mampu menyelesaikannya dengan baik, serta dapat menumbuhkan jiwa tolong-menolong antar sesama anggota dalam menghafalkan tarian-tarian tari yang telah diajarkan maupun dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

PENUTUP

Simpulan

Pertama, Sanggar Jagadhita merupakan sebuah sanggar khusus yang digunakan untuk kegiatan pelatihan seni tari tradisional dengan tujuan untuk melestarikan seni tradisional dan menumbuhkan rasa cinta terhadap seni di kalangan generasi muda, yang didirikan pada tanggal 26 Juli 2017. Awalnya hanya melakukan kegiatan tari bersama teman, namun setelah itu banyak anak-anak yang tertarik untuk mengikuti latihan tersebut. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi berdirinya Sanggar Jagadhita hingga saat ini dan setelah sanggar tersebut didirikan, hal yang dilakukan pemilik sanggar adalah melakukan kegiatan pelatihan tari rutin setiap minggunya. Selain melatih tari, Sanggar Jagadhitapun melahirkan beberapa karya bersama para tim sanggar. Para tim Sanggar Jagadhita merupakan orang berasal dari kalangan yang sedang melaksanakan studinya sebagai mahasiswa dan ada pula yang telah menyandang gelar sarjana. Hal tersebut dilakukan agar kebermanfaatan sanggar dapat menambah khasanah lokal pembendaharaan budaya.

Kedua, tarian yang diajarkan oleh Sanggar Jagadhita meliputi tari tradisional, tari klasik, tari rakyat, serta tari kreasi. Pada pelatihan tari rutin setiap minggu dilakukan pembagian kelas dan terdapat empat macam kelas dalam Sanggar Jagadhita, yaitu kelas Arimbi, kelas Abirama, kelas Abyakta, dan kelas Acelapati. Jumlah peserta didiknya adalah 200 siswa namun hanya 150 siswa yang aktif hadir di setiap pertemuannya. Rentang usia para siswa yaitu mulai dari usia 8 tahun hingga 23 tahun, dengan pembelajaran tari yang berbeda pada setiap tahap usianya.

Ketiga, dampak dari para siswa mengikuti pelatihan tari di Sanggar Jagadhita menjadikan mereka menumbuhkan rasa percaya diri para siswa kepada kemampuan yang ada dalam diri mereka, karena tanpa adanya rasa percaya diri yang terus menerus dapat menghambat perkembangan serta potensi diri anak. Selain itu, dampak yang lain adalah dapat menumbuhkan jiwa peduli terhadap sesama, tidak merasa bersalah terlalu berlebihan apabila mengalami kesalahan dalam berlatih tari dan yakin untuk mampu menyelesaikannya dengan baik, serta dapat menumbuhkan jiwa tolong-menolong antar sesama anggota dalam menghafalkan tarian-tarian tari yang telah diajarkan.

Saran

Saran penulis yaitu agar Sanggar Jagadhita lebih meningkatkan sarana prasarana yang ada agar proses berlatih tari dapat berjalan lebih lancar daripada sebelumnya dan saran penulis untuk para siswa sanggar yaitu agar terus berlatih tari secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, I. R., & Herlinah. (2020). Eksistensi Sanggar Semarak Candrakirana dalam Mengembangkan Seni Tari di Kota Surakarta. *Jurnal Seni Tari*, 9(2): 119. <https://doi.org/10.15294/jst.v9i2.42933>
- Dewantara, J.A., Ega, N.C., dkk. (2022). Maintaining Local Identity in The Era of Globalization Through The Art Studio of Bougenville. *Jurnal Borneo Akcaya*, 8(2): 121-122. <https://doi.org/10.51266/borneoakcaya.v8i2.240>
- Lillaharita, S., Agus, B., & Ace, I. S. (2023). Pengelolaan Sanggar Seni Saayun Salangkah Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. *Jurnal Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 3(2): 293. <https://doi.org/10.17509/ringkang.v3i02.60546>
- Malahati., Anelda, U.B., dkk. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2): 347. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Resi, L.A., Sutarno, H., & Slamet, S. (2019). “Pendidikan Seni Sarwi Retno Budaya Surakarta Sebagai Pengembangan Karakter Anak”. *Jurnal Seni Budaya*, 34(3): 406-407. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.648>
- Romadhon, A.N., & Purwandari, E. (2020). Peran Sanggar Regoling Ma’rifat dalam Penanaman Karakter Pada Anak di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1): 68. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v5i1.11144>
- Sukma, K.M., Tri, W., Ika, W.W. (2023). Keberadaan Sanggar Seni Acharya Budaya dalam Pengembangan Seni Tari di Kabupaten Blitar. *Journal of Language, Literature, and Arts*, 3(5): 741. <https://doi.org/10.17977/um064v3i52023p739-754>
- Yuliana., Albertina, N.L., dkk. (2023). Peran Sanggar Seni Sebagai Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga Warisan Budaya di Kampung Mamda Wayan. *Community Development Journal*, 4(1): 187. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.12123>